

## **2. IDENTIFIKASI DAN ANALISA DATA**

### **2.1 Tinjauan Literatur Desain**

#### **2.1.1 Arti Desain**

Desain diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata “desain” bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, “desain” memiliki arti “proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru”. Sebagai kata benda, “desain” digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata (Wijanarko, par.3).

Desain grafis menurut Danton Sihombing adalah mempekerjakan berbagai elemen seperti marka, simbol, uraian verbal yang divisualisasikan lewat tipografi dan gambar baik dengan teknik fotografi ataupun ilustrasi. Elemen-elemen tersebut diterapkan dalam dua fungsi, sebagai perangkat visual dan perangkat komunikasi (Blogsdna, par.3). Desain grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam desain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan. desain grafis diterapkan dalam desain komunikasi dan *fine art*. Seperti jenis desain lainnya, desain grafis dapat merujuk kepada proses pembuatan, metode merancang, produk yang dihasilkan (rancangan), atau pun disiplin ilmu yang digunakan (desain) (Wijanarko, par. 7). Maka Desain Grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang penyampaian informasinya menggunakan gambar, simbol-simbol, tipografi, foto, dan lain sebagainya.

##### **2.1.1.1 Elemen atau unsur-unsur Desain**

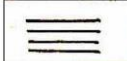
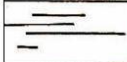
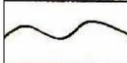
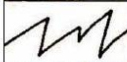
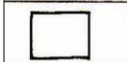
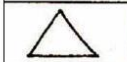
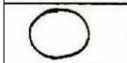
Elemen atau unsur-unsur desain menurut Sanyoto (83-134) adalah:

a. Titik (*dot*)

Kerikil, pasir, kelereng, dan semacamnya yang relatif kecil dan “tidak berdimensi” dapat dikategorikan sebagai titik. Titik secara umum

dimengertikan bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang sangat kecil.

b. Garis (*line*)

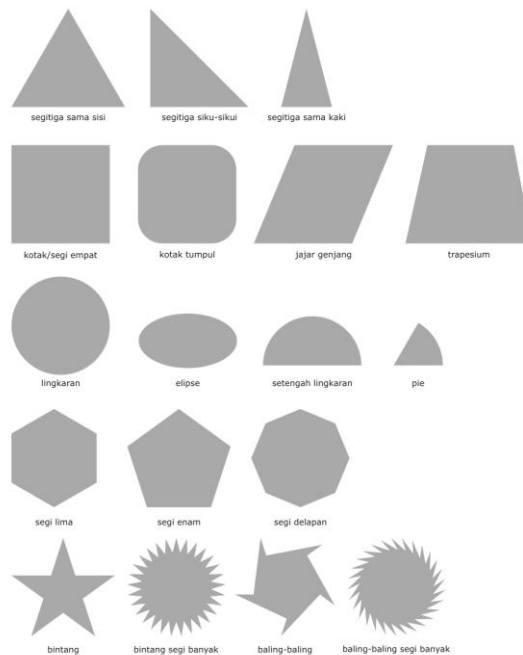
|                                                                                     |                                                                                     |              |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
|    |    | Martabat     |
|    |    | Tindakan     |
|    |    | Istirahat    |
|    |    | Monoton      |
|    |    | Aneka Ragam  |
|    |    | Gemulai      |
|    |    | Pertumbuhan  |
|    |    | Perselisihan |
|   |   | Kepadatan    |
|  |  | Kekuatan     |
|  |  | Persatuan    |
|  |  | Kegemparan   |

Gambar 2.1 Garis (*line*)

Sumber: Pujiyanto (2010, par.6)

Sebuah garis adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung (*curve*) atau lurus (*straight*). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau konstruksi desain. Di dalam dunia komunikasi visual seringkali kita menggunakan dotted line, solid line, dan garis putus-putus (Wijanarko, par.3). Karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis, baik untuk garis nyata maupun garis semu. Bahasa garis ini sangat penting dalam penciptaan karya seni/desain untuk menciptakan karakter yang diinginkan. Beberapa karakter garis antara lain: Garis Horizontal, garis Vertikal, garis diagonal, garis lengkung, garis lengkung S, Garis Zig zag.

c. Bentuk (*shape*)



Gambar 2.2 Bentuk (*shape*)

Sumber: Jonisetiawan (2010, par.4)

Menurut Pujianto (par.7), bentuk merupakan garis yang kedua ujungnya saling bersentuhan yang dilingkarkan dalam suatu areal, atau terhubung garis satu sama lain yang memiliki makna. Bentuk juga bisa berbentuk tiga dimensi atau tiga dimensi. Bentuk yang ke arah dua dimensi mempunyai raut (*shape*), mempunyai arah, posisi, ukuran dalam bidang, adapun bentuk yang mengarah ke tiga dimensi adalah bidang yang mempunyai ukuran lebar, panjang, dan tingi atau kedalaman, misalnya lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, kubus, maupun bentuk dari makhluk hidup. Bentuk bisa juga ditampilkan melalui garis secara pengulangan yang mempunyai gaya yang hampir sama namun mempunyai karakter sama untuk mempertahankan bentuk yang ditampilkan agar lebih jelas dan indah.

d. Ukuran (*size*)

Ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Dengan menggunakan unsur ini Anda dapat menciptakan kontras dan penekanan (*emphasis*) pada obyek desain anda

sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu (Wijanarko, par. 10).

e. Arah (*direction*)

Arah merupakan unsur seni yang menghubungkan bentuk raut dengan ruang. Setiap bentuk (garis, bidang, atau gempal) arahnya bisa horizontal, vertikal, diagonal.

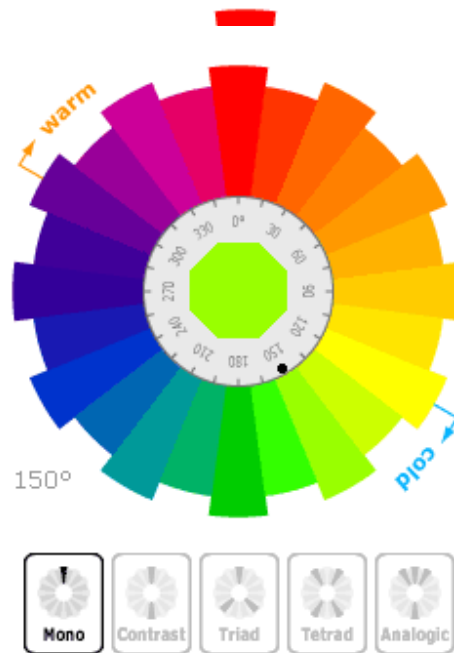
f. Tekstur (*texture*)

Tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Yang pada prakteknya, tekstur sering dikategorikan sebagai corak dari suatu permukaan benda, misalnya permukaan karpet, baju, kulit kayu, cat dinding, cat canvas, dan lain sebagainya (Wijanarko, par. 8).

Menurut Pujiyanto (par.8), tekstur bila dilihat dari kharakter dan dari hasil pembuatannya bisa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- Tekstur alam, merupakan tekstur yang ada pada benda-benda di alam sekitar kita.
- Tekstur masinal, yaitu tekstur yang dihasilkan melalui mesin, seperti kain, kertas gosok dan lain-lain.
- Tekstur komputer, yaitu tekstur yang dihasilkan melalui fasilitas teknologi komputer.
- Tekstur buatan, merupakan tekstur yang dihasilkan melalui goresan tangan manusia. Tekstur bisa dibuat dengan berbagai cara maupun teknik, seperti pengolahan bidang dengan menggunakan elemen huruf (tipografi) sebagai perwakilan tekstur yang ditata rapi ke arah garis. Pengaturan suatu bidang, pemusatan perhatian, komposisi, maupun efek tekstur akan menghasilkan karya yang optimal.

g. Warna (*colour*)



Gambar 2.3 Warna (*colour*)

Sumber: Jayanta (par.2)

Menurut Pujiyanto (par 9-11), Warna adalah salah satu dari yang menghasilkan daya tarik visual, dan kenyataannya warna lebih mempunyai daya tarik pada emosi daripada akal. Daya tarik warna yang ditimbulkan oleh suatu mutu cahaya yang dipantulkan oleh suatu obyek ke mata. Warna merupakan unsur seni dan desain yang pertama kali orang tertarik, karena indera kita lebih cepat dan mudah melihatnya. Berdasarkan teori pengelompokan warna dapat dikelompokkan ke warna dingin dan warna panas.

- Warna dingin atau komposisi warna yang sejuk, dan kalem. Warna dingin mengarah ke warna hijau dan biru, yang memberi kesan tenggelam, berat, gelap, sempit, dan padat.
- Warna panas atau komposisi warna yang menyolok mata dan memiliki kesan keras. Jenis warna ini sering digunakan untuk tanda lalulintas sebagai tanda peringatan bahaya. Kesan lain terhadap warna ini adalah memberi kesan timbul, luas, bangkit, dan ceria. Dalam

warna pigmen, kita mengenal dua kelompok warna, yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tertiar. Warna primer adalah warna pokok, yaitu jenis warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder merupakan pencampuran warna primer, antara lain warna jingga (pencampuran warna merah dengan warna kuning), warna hijau (pencampuran warna biru dengan warna kuning), warna ungu (pencampuran warna merah dengan warna biru). Warna tertiar merupakan hasil pencampuran warna primer dengan sekunder.

Bila memperhatikan skema warna di atas dapat dikelompokkan menjadi dua skema warna, yaitu Analogus dan Komplementer. Kelompok warna Analogus merupakan kelompok warna yang berdampingan dalam lingkaran warna, misalnya warna kuning ke arah hijau yang didampingi warna kuning kehijau-hijauan. Bila dalam penciptaan desain grafis menggunakan kelompok warna ini akan memberi kesan harmoni, selaras, karena dalam susunan atau tatanan warna lebih mudah. Adapun kelompok warna Komplementer merupakan kelompok warna yang bertentangan yang memberi kesan kontras. Dalam lingkaran warna tempatnya saling berhadapan, misalnya warna merah dengan warna hijau, warna jingga dengan warna biru, dan sebagainya. Dalam grafis komunikasi warna ini digunakan untuk menonjolkan salah satu obyek yang diutamakan.

- **Susunan Warna Selaras**

Warna selaras merupakan pengaturan penggunaan warna yang hampir sama atau banyak warna yang sama/senada (monokromatik) pada suatu bidang. Kesan yang terasa tampak tenang, lembut, halus, dan harmonis karena pengaturan warna yang hampir sama yang diatur berdekatan.

Pengaturan sangat ritmis yang sangat berdekatan tanpa terasa mata terarah pada suatu gerakan urutan warna dari tua muda atau sebaliknya. Kerapian dan keseriusan kerapian sangat diperhatikan yang memberikan kesan mahal. Agar tidak membosankan, perpaduan warna ini sering dipadukan warna yang cerah sebagai

aksen yang memberikan kesan hidup. Dalam penerapan karya grafis komunikasi sering diarahkan ke faktor psikologis perempuan yang lembut, halus, kalem, teratur, dan bijaksana, atau bayi yang penuh kelembutan. Jenis warna ini sering dipergunakan kemasan kosmetik yang penuh kelembutan dan romantis.

- **Susunan Warna kontras**

Warna kontras merupakan warna yang saling berhadapan pada lingkaran warna. Bila jenis warna ini ditampilkan terasa sangat keras dan membosankan, karena mempunyai kekuatan penglihatan yang tajam. Untuk menghindari kekerasan, kebosanan, dan kekontrasan ini diperlukan ukuran pengaturan bidang, yaitu bila bidang lebar ditampilkan warna dingin yang dipadukan bidang kecil warna panas.

#### **2.1.1.2Prinsip-Prinsip Desain**

Prinsip-prinsip desain adalah pedoman yang dilakukan untuk menyusun komposisi pada sebuah desain. Menurut Sanyoto(145-291), Prinsip-prinsip desain terdiri atas:

- a. **Ruang (*space*)**

Ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya, pada praktek desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain dan dinamika desain grafis (Wijanarko, par. 9). Setiap bentuk pasti menempati ruang dikarenakan suatu bentuk dapat dua dimensi (*swimatra*) dan ruang tiga dimensi (*trimata*).

- b. **Jarak**

Jarak merupakan unsur rupa sebagai alat menata, yang dapat memengaruhi hasil dari tata rupa. Jarak yang dimaksud adalah jarak antarobjek.suatu bentuk atau objek yang berubah kedudukannya menimbulkan pengulangan dan gerak, yang sekaligus memiliki jarak. Jarak objek-objek dalam susunan dapat renggang (*jauh*), sedang, atau dekat (*sempit*).

- c. **Irama (*ritme*)**

Irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang *ajek*, teratur, terus menerus.

d. Repetisi

Repetisi atau ada yang menyebutnya *similarity* (kesamaan) adalah suatu proses pengulangan dengan kesamaan total secara ketat dari dimensi-dimensi: bentuk, raut, ukuran, arah, warna, value, tekstur, gerak dan jarak. Repetisi adalah suatu susunan dengan kesamaan ekstrem. Efek yang ditimbulkan: rapi, tenang, resmi, berwibawa, terdapat efek kaku, statis, dan monoton, sehingga berkesan menjemukan.

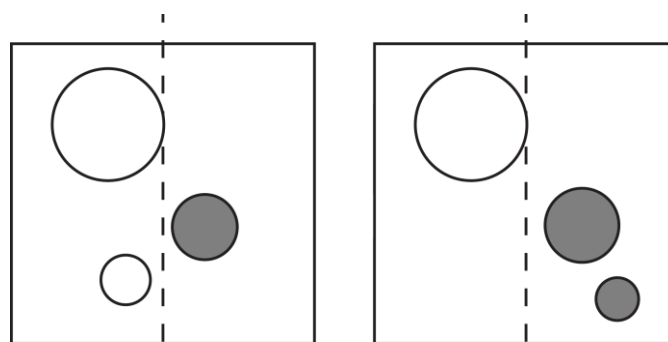
e. Oposisi (Irama Laras Kontras)

Oposisi adalah jenis irama dengan *keajekan* gerak pengulangan dalam kekontrasan-kekontrasan atau pertentangan-pertentangan secara teratur, runtut, terus menerus, bak sebuah aliran yang mengalir penuh vitalitas.

f. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan (*unity*) merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. *Unity* bisa juga disebut keutuhan. Karya seni/desain harus menyatu, utuh, tampak seperti menjadi satu (*kempel, gumolong, golong gilig, Jw.*), unsur-unsur yang disusun disusun satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan, semua menjadi satu unit (*unity*) atau utuh. Tanpa adanya kesatuan, suatu karya seni/desain akan terlihat tercerai berai, kacau-balau, kalang-kabut, *morat-marit*, berserakan, *buyar* seperti sapu tanpa ikatan (*suh, Jw.*). Akibatnya karya tersebut tidak enak dilihat.

g. Keseimbangan (*balance*)



Tidak Seimbang

Seimbang

(sebelah kiri lebih berat)

(kiri-kanan bebannya sama)

Gambar 2.4. Keseimbangan (*balance*)

Sumber: Sanyoto (265)

Karya seni dan desain harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan. Seperti halnya jika kita dekat pohon atau bangunan yang doyong akan roboh yang berarti dalam keadaan kurang seimbang, perasaan kita tidak enak, tidak tenang, gelisah, takut kejatuhan. Demikian pula pada karya seni/desain yang tidak seimbang akan tidak enak dilihat dan menggelisahkan.

h. Proporsi atau keserasian

Proporsi atau perbandingan termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Proporsi bisa juga disebut kesepadanan. Jika prinsip irama untuk mencapai keselarasan, maka prinsip proporsi untuk mencapai keserasian. Karya yang tidak serasi tentu tidak sedap dipandang.

i. Irama (*rhythm*)

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk – bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk – bentuk unsur rupa.

j. Kesederhanan (*simplicity*)

Kesederhanan artinya tidak berlebihan dan tidak kurang, jika ditambah terasa menjadi ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang. Sederhana bukan berarti harus sedikit, tetapi yang tepat adalah “pas”, artinya tidak lebih dan tidak kurang.

### 2.1.2 Tinjauan Literatur Buku

Dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala macam bentuknya: berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu. Buku merupakan hasil rekaman dan perbanyakan (multiplikasi) yang paling populer dan awet. (*Ensiklopedi Indonesia* jilid 1 538)

### 2.1.2.1 Sejarah Buku

Tradisi lisan cenderung hilang karena terbatasnya ingatan manusia. Untuk menghindari kemungkinan ini, manusia menuliskan rumus jampi, doa dan upacara, nyanyian, rekaman keturunan, aturan, pengalaman medis, dan pengamatan terhadap alam semesta. Inilah isi buku-buku kuno.

Buku kuno dapat berupa kepingan-kepingan batu (mesopotamia), atau gulungan papirus yang lahir di Mesir pada tahun 2400-an SM. Kertas papirus yang berisi tulisan ini digulung dan gulungan tersebut merupakan bentuk buku yang pertama. Ada pula yang mengatakan buku sudah ada sejak zaman Sang Budha di Kamboja karena pada saat itu Sang Budha menuliskan wahyunya di atas daun dan kemudian membacanya berulang-ulang. Berabad-abad kemudian di Cina, para cendekiawan menuliskan ilmu-ilmunya di atas lidi yang diikatkan menjadi satu. Hal tersebut mempengaruhi sistem penulisan di Cina di mana huruf-huruf Cina dituliskan secara vertikal yaitu dari atas ke bawah.

Gulungan kertas pada awalnya sangat panjang sehingga merepotkan penulis dan pembacanya. Maka orang memotongnya menjadi beberapa potongan (*tomes*). Buku yang terbuat dari kertas baru ada setelah Cina berhasil menciptakan kertas pada tahun 200-an SM dari bahan dasar bambu di ditemukan oleh Tsai Lun. Dengan proses mekanis, pada awal abad 11, ditemukan teknik penjilidan yang menggunakan kain tenunan kapas sebagai penguat.

Penemuan yang paling penting adalah percetakan cetak offset pada pertengahan abad ke-20 dan sebelum itu ditemukan tata huruf yang dibantu dengan fotografi. (Adidharta, par.4- 6; *Ensiklopedi Nasional Indonesia* 3 520-521).

### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Buku

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 3 (518), buku jika dilihat dari macamnya, buku dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

#### a. Buku pelajaran

Buku pelajaran mencakup buku ajar dari sekolah dasar sampai fakultas pasca-sarjana; baik umum, kujuruan, maupun berbagai kursus.

b. Buku umum

Buku umum mencakup buku sastra, buku fiksi (umumnya novel), dan nonfiksi (kebanyakan biografi, dan buku yang mengupas masalah politik dan kemasyarakatan).

c. Buku rujukan (referensi)

Buku rujukan adalah berbagai kamus dan ensiklopedi serta buku pegangan

d. Buku pesanan

Di Amerika Serikat dan banyak negara maju, terdapat banyak klub buku yang mencetak buku dalam jumlah tertentu sesuai dengan pesanan. Umumnya, harga buku ini jauh lebih rendah karena berupa cetakan ulang sehingga hak ciptanya diperoleh tanpa harga tinggi. Disamping itu, hampir tidak ada masalah penyimpanan persediaan sehingga modal pin tidak mandeg. Buku cetakan ulang ini dapat bersifat penuh, atau singkatan, atau dalam satu jilid yang terdiri atas gabungan beberapa buku yang disingkat.

### **2.1.2.3 Potensi Buku di Indonesia**

Setelah pertumbuhan yang lambat namun tetap dalam penerbitan buku Indonesia di abad ke-18 dan ke-19, industri ini menjadi cukup maju pada abad ke 20. Terutama bila dibandingkan dengan industri penerbit buku di Negara lain yang berkembang dalam kekuasaan penjajahan. Di wilayah Asia, usaha ini menempati peringkat ke tiga, setelah Singapura dan Hongkong. Ini terbukti oleh besarnya koleksi Indonesia di perpustakaan di seluruh dunia. (*Bahasa dan Sastra* 119)

### **2.1.2.4 Kelebihan Buku**

Kelebihan buku dibanding media lain seperti Internet adalah:

- a. Buku memiliki data-data yang lebih valid dibanding dengan media internet.
- b. Buku dapat menjadi media dokumentasi.
- c. Buku dapat digunakan sebagai informasi jangka panjang sehingga dapat dipakai turun temurun dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi penerus yang akan datang.

- d. Buku memiliki buku berarti "membeli" hak cipta/karya seseorang.
- e. Buku adalah seperti karya seni. dari cover/sampul muka sampai sampul belakang, semua adalah kesatuan yang menjadikan buku menjadi indah dan berharga.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Layout

Layout bukan sebatas menata letak material-material (*content*) suatu halaman media. Layout berhubungan dengan bagaimana mengorganisasikan ruang. Pemahaman tentang ruang inilah yang kurang disadari oleh beberapa desainer. Ruang-ruang tersebut berbeda sifat dan jenisnya untuk tiap media. Ada ruang formal, ada ruang informal. Ada ruang statik, ada pula ruang dinamik. Jika layout adalah tentang bagaimana desainer mengorganisasikan ruang, hal tersebut didahului dengan mempelajari semua *content* dalam ruang tersebut. Pendek kata, sebelum melayout sebaiknya desainer mempelajari apa yang akan dilayout. Layout adalah tata letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam sebuah desain, seperti huruf teks, garis-garis, bidang-bidang, gambar-gambar pada majalah, buku, iklan cetak, web desain, dsb.

Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tataletak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Layout digunakan untuk penyusunan elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik (Sukmana, Widyatmoko dan Afnita, par. 1; Rustan 0; Sayekti 1).

#### 2.1.3.1 Elemen-Element Layout

Element layout memiliki fungsi yang sangat penting, apalagi bila layout akan menggunakan elemen teks yang banyak atau banyak halamannya. Dalam kondisi seperti itu *invisible elements* akan bermanfaat sebagai salah satu pembentuk unity dari keseluruhan layout. Layout memiliki banyak sekali element yang mempunyai peran yang berbeda untuk membentuk keseluruhan layout.

Menurut Surianto Rustan, element layout dibagi menjadi tiga yaitu elemen teks, elemen visual dan invisible elemen.

a. Elemen Teks

- Judul

Sebuah artikel biasanya diawali oleh sebuah atau beberapa kata singkat yang disebut judul. Biasanya judul berukuran lebih besar untuk menarik perhatian pembaca dan untuk membedakan artikel atau layout yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, pemilihan jenis font sangat penting dan harus sesuai agar mencerminkan sifat dan isi buku atau artikel di dalamnya.

- *Deck*

*Deck* adalah gambar singkat tentang topik yang dibicarakan di *bodytext*. Letaknya bervariasi, tetapi biasanya antara judul dan *bodytext*. Fungsi *Deck* berbeda dengan judul dan *bodytext*. Karena itu, perbedaan fungsi ini harus ditangkap oleh pembaca dengan jelas, antara lain melalui ukuran yang rata-rata relatif lebih kecil dari pada judul, jenis *font* yang berbeda, dan warna *deck* yang dibedakan dengan judul. *Deck* sering kali disalah artikan dengan *subjudul*.

- *Bodytext*

*Bodytext* adalah isi/naskah/artikel layout yang paling banyak memberikan informasi terhadap topik bacaan tersebut. Keberhasilan suatu *bodytext* ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: dukung judul dan *deck* yang menarik sehingga memancing pembaca meneruskan keingintahuannya akan informasi yang lengkap dan gaya penulisan yang menarik dari naskah itu sendiri.

- Subjudul

Subjudul berfungsi untuk membagi artikel yang cukup panjang menjadi beberapa segmen sesuai dengan topiknya.

- *Caption*

*Caption* adalah keterangan singkat yang menyertai elemen visual dan *inset*. Apabila hanya terdapat satu elemen visual yang harus diterangkan, kita hanya memerlukan satu *caption* sederhana. Namun

bila elemen visualnya lebih dari satu, kita dapat mendesain *caption* itu dengan cara *caption* yang saling terpisah letaknya dan masing-masing berada di dekat elemen visualnya. Ada yang disertai dengan tanda panah yang mengarah ke visual. *Caption* yang dijadikan satu dan merujuk kepada elemen visualnya masing-masing dengan cara menggunakan petunjuk arah (kanan, kiri, atas, bawah) atau dengan angka (angka yang sama terdapat pada elemen visual masing-masing).

- *Initial Caps*

*Initial Caps* adalah huruf awal yang berukuran besar dari kata pertama pada suatu paragraf. Karena lebih bersifat estetik, tidak jarang hanya terdapat satu *initial caps* di dalam satu naskah. Selain itu, *initial caps* juga dapat berfungsi sebagai penyeimbang komposisi suatu layout.

- *Header dan Footer*

*Header* adalah area di antara sisi atas kertas dan margin atas. *Footer* adalah area di antara sisi bawah kertas dan margin bawah. *Header* dan *Footer* dapat berisi tentang *Running head*, catatan kaki, nomor halaman, dan informasi lainnya.

- Catatan kaki

Catatan kaki berisi detail tentang informasi sebagian tulisan tertentu dalam naskah. Informasi tersebut berupa referensi atau bahan acuan tulisan tersebut, rekomendasi bacaan lanjutan, dan lain-lain.

- Nomor Halaman

Untuk materi publikasi yang memiliki lebih dari 8 halaman dan memuat banyak topik yang berbeda. Nomor halaman digunakan untuk memudahkan pembaca mengingat lokasi artikel. Lebih baik lagi bila disertai dengan daftar isi/*index* di halaman depan.

b. Elemen visual

Elemen visual adalah semua elemen teks yang kelihatan dalam suatu layout. Tiap elemen layout yang terlihat, baik berupa teks maupun berupa visual, saling membangun sebuah layout dengan tujuan dan konsep. Didalam layout, ada yang menggunakan beberapa elemen visual, bahan ada yang sama sekali tidak menggunakan elemen visual. Namun ada juga

yang sebaliknya. Menggunakan elemen visual, namun tanpa menggunakan teks. Macam-macam elemen visual anatara lain:

- **Fotografi**

Menurut *Ensiklopedi Nasional* jilid 5 (371), fotografi adalah sebutan untuk proses pembuatan gambar dengan cahaya. Secara etimologi sebutan ini bermula dari kata Yunani, *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menulis dan menggambar. Foto atau potret yang dihasilkan dapat merupakan suatu catatan harian kehidupan dan rekaman berbagai peristiwa, suasana dan tempat yang dapat menggugah perasaan. Kekuatan terbesar fotografi pada media periklanan khususnya adalah kredibilitasnya atau kemampuannya untuk memberi kesan sebagai suatu hal yang dapat dipercaya.

Fotografi memiliki jenis yang bermacam-macam. Jenis-jenis fotografi (“Types of Photography”, par. 1-17) diantaranya adalah:

- **Fotografi Jurnalistik ( *Photojournalism* )**

Foto jurnalistik merupakan foto yang langsung didapat tanpa diperbolehkan membuat perubahan ataupun menambah hiasan dalam foto tersebut. Teknik foto ini sering sekali melibatkan antara pemirsa dengan berita. Diperlukan pengertian dasar-dasar fotografi yang tepat sehingga foto yang dihasilkan dapat memberikan kesan yang dramatis.

- **Fotografi Dokumenter ( *Documentary Photography* )**

Fotografi dokumenter bercerita melalui gambar. Fotografi dokumenter biasanya digunakan untuk dokumen-dokumen sejarah era politik ataupun sosial. Setiap topik yang digunakan dalam fotografi jurnalistik dapat digunakan sebagai subjek Fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter sama halnya dengan fotografi jurnalistik, yaitu berusaha menampilkan keaslian dari kejadian yang sebenarnya.

- **Fotografi Aksi ( *Action Photography* )**

*Action photography* biasanya digunakan untuk memfoto dalam bidang olahraga. Dalam fotografi ini, fotografer harus bisa

mengenali subjek dengan baik, karena fotografer harus tahu kapan harus mengambil gambar.

➤ *Macrophotography*

*Macrophotography* merupakan fotografi yang mengambil gambar dari jarak yang sangat dekat. Jenis fotografi ini cenderung digunakan untuk mengambil gambar serangga, tanaman, tekstur ataupun segala sesuatu yang memiliki detail menarik.

➤ *Microphotography*

*Microphotography* merupakan fotografi dengan menggunakan bantuan mikroskop ataupun kamera khusus untuk menangkap gambar yang amat sangat kecil. Jenis fotografi ini digunakan dalam bidang ilmiah, seperti biologi, ataupun kedokteran.

➤ *Glamour Photography*

*Glamour photography* kadang-kadang dikaitkan dengan pornografi, karena dalam fotografi ini biasanya mengutamakan unsur seksi dan erotis. Tujuan dari fotografi ini adalah untuk menggambarkan model dengan kesan yang *glamour*.

➤ *Photography Aerial*

Jenis fotografi ini mengambil gambar dari udara. *Photography aerial* dapat digunakan untuk menangkap gambar bangunan, burung, cuaca dan juga untuk keperluan militer. Biasanya pengambilan gambar ini didukung dengan menggunakan pesawat, *ultralights*, parasut, balon ataupun pesawat yang dikontrol dengan *remote*.

➤ *Underwater Photography*

*Underwater photography* digunakan oleh *scuba divers* atau *snorkelers*. Untuk pengambilan gambar dalam jenis fotografi ini diperlukan perlengkapan yang cukup mahal, sehingga jenis fotografi ini tidak terlalu banyak digunakan oleh para fotografer secara umum.

➤ *Fotografi Seni (Art Photography)*

Fotografi artistik memiliki cakupan yang luas. Untuk menciptakan fotografi seni, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap semua objek atau subjek yang akan difoto. Akan tetapi, umumnya dalam semua jenis fotografi, foto atau gambar yang dihasilkan harus memiliki nilai estetika seni

➤ *Portraiture*

*Portraiture* adalah salah satu fotografi. Objek dan subjek apapun yang akan difoto, semua bertujuan untuk menangkap karakteristik atau *personality* dari objek dan subjek tersebut

➤ *Fotografi Pernikahan (Wedding Photography)*

*Wedding photography* juga merupakan gabungan dari beberapa jenis fotografi lainnya. Biasanya fotografi pernikahan dapat digolongkan menjadi fotografi dokumenter, akan tetapi untuk pembuatan album foto, diperlukan pengeditan untuk menimbulkan kesan tertentu. Sebagai contoh, pengubahan warna menjadi sephia, untuk menimbulkan kesan yang klasik. Dalam jenis fotografi ini, fotografer juga harus mendalami teknik *glamours photography* agar dapat menangkap gambar pengantin mereka.

➤ *Advertising Photography*

Fotografi merupakan peranan penting dalam bidang periklanan. Banyak fotografer yang masuk dalam bidang periklanan ini. Fotografer harus memiliki keahlian dalam beberapa jenis fotografi agar dapat menciptakan foto yang menarik dan *eye-catching*.

➤ *Travel Photography*

*Travel photography* merupakan gabungan dari beberapa kategori fotografi, termasuk iklan, film dokumenter atau *vernacular photography* yang dapat mendeskripsikan lokasi atau kesan yang historis. Seorang fotografer harus dapat menangkap nuansa lokasi baik *landscapes* ataupun *portraits*.

Perancangan dengan menggunakan teknik fotografi dokumenter dapat menyimpan kejadian yang terjadi langsung tanpa dibuat-buat, sehingga

tidak diragukan keaslian dari kejadian yang ditangkap. Dalam fotografi dokumenter, dapat menampilkan kejadian dalam sebuah gambar foto sesuai dengan apa yang terjadi pada saat itu juga, yang mana kejadian tersebut tidak dapat diulang kembali, namun hasilnya dapat dinikmati di lain waktu oleh orang lain yang tidak berada di tempat tersebut.

- *Artworks*

*Artworks* adalah sejenis fotografi baik itu berupa ilustrasi, kartun, sketsa dan lain-lain yang dibuat secara manual maupun menggunakan komputer.

- *Infographics*

*infographic* terdiri dari 2 kata yaitu *info* dan *graphic*. Info itu berarti informasi dan *graphic* artinya gambar. Jadi, secara mudah *infographic* adalah informasi yang disampaikan dengan gambar (Kurniawan, par.1). Biasanya disajikan dalam bentuk grafik (*chart*), tabel, diagram, bagan, peta, dan lain-lain.

- *Garis*

Garis merupakan elemen desain yang dapat menciptakan kesan estetis pada suatu karya desain. Di dalam layout, garis mempunyai sifat yang fungsional antara lain membagi suatu area, menyeimbangkan berat, dan sebagai elemen pengikat sistem desain supaya terjaga kesatuan.

- *Kotak*

Berisi artikel yang bersifat tambahan/suplemen dari artikel utama. Bila letaknya dipinggir halaman disebut dengan *sidebar*. Elemen-elemen visual juga sering diberi kotak supaya terlihat lebih rapi.

- *Inzet*

Elemen visual berukuran kecil yang diletakkan di dalam elemen visual yang lebih besar. Fungsinya memberi informasi pendukung. Banyaknya terdapat pada *informational graphic*. *Inzet* kadang juga disertai dengan caption maupun *callouts*. *Inzet* digunakan seakan-akan memperbesar gambar (*zoom*) untuk menunjukkan detail sebuah gambar.

- **Poin**

Suatu daftar/list yang mempunyai beberapa baris berurutan ke bawah, biasanya di depan tiap barisnya diberi penanda angka dan poin.

c. *Invisible elements*

Elemen-elemen yang tergolong sebagai *invisible elements* ini merupakan fondasi atau kerangka yang berfungsi sebagai acuan penempatan semua elemen layout lainnya. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- *Margin*

*Margin* merupakan penentu jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen layout. *Margin* mencegah agar elemen-elemen layout tidak terlalu jauh ke pinggir halaman dan sebaliknya. Hal itu dilakukan guna mengurangi resiko terpotongnya elemen layout pada saat pencetakan. Namun, ada juga yang sengaja meletakkan element layout ke pinggir halaman namun dengan konsep yang sudah dipikirkan dengan matang dan sudah melalui pertimbangan *estetis*.

Macam-macam margin pada halaman tunggal antara lain, margin yang diletakan terlalu ke atas bidang layout atau terlalu ke bawah menyebabkan bidang elemen layout seakan-akan menggantung atau jatuh ke bawah halaman. Jarak margin yang sama di setiap sisi halaman akan memberi kesan kaku dan *konservatif*. *Margin* seperti ini dapat digunakan bila memang dianggap sesuai dengan konsep desainnya. Sedangkan jarak *margin* yang tidak sama di setiap sisi halaman akan memberi kesan *asimetris* dan tidak terlalu kaku. Ini adalah jenis *margin* yang paling umum digunakan. Keuntungan *margin* seperti ini adalah masih tersedianya ruang dibagian atas atau bawah baik untuk *header* maupun *footer*. Sedangkan sisi sebelah kiri digunakan untuk ruang jilid.

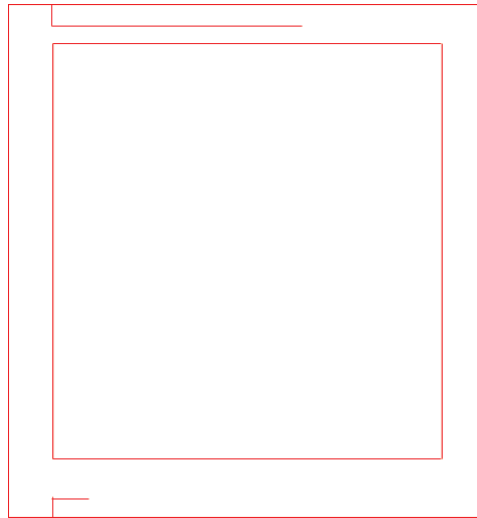
Sedangkan *margin* pada dua halaman terbuka/*spread*, menggunakan margin *simetris* (halaman sebelah kanan adalah cerminan halaman sebelah kiri) menguntungkan dari segi fungsi. Perlu diingat bahwa apabila halaman yang dijilid banyak maka bagian pertemuan di

tengah-tengah itu akan semakin tebal dan tertekuk tetapi bila disediakan jarak yang cukup (margin bagian dalam), maka elemen layout tetap berada dalam posisi yang aman dan bebas dari ketidakterbacaan. Sistem seperti ini adalah yang paling umum digunakan.

- *Grid*

*Grid* adalah alat bantu yang sangat bermanfaat dalam melayout. *Grid* memudahkan kita untuk meletakkan elemen layout dan mempertahankan konsistensi dan kesatuan layout. *Grid* juga dapat memecahkan permasalahan penataan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang, sebagai perangkat untuk mempermudah menciptakan sebuah komposisi visual, menjaga konsistensi dalam melakukan repetisi dari sebuah komposisi yang sudah diciptakan. Dan tujuan utama menggunakan grid adalah untuk menciptakan suatu rancangan yang komunikatif dan memuaskan secara estetik. Dalam membuat *grid*, kita membagi halaman menjadi beberapa kolom dengan garis vertikal dan horizontal. Sedangkan untuk merancangnya membutuhkan pertimbangan faktor-faktor seperti berikut: ukuran, bentuk bidang, konsep dan style desainnya, berapa ukuran huruf yang dipakai, berapa banyak isi atau informasi yang dicantumkan, dan lain-lain. Dalam membuat layout buku, majalah dan lain-lain, kita dapat menggunakan lebih dari satu sistem *grid*. Ada berbagai macam *grid*, *grid* vertical dengan 2 kolom pada halaman *spread*, dapat menghasilkan banyak sekali variasi layout sedangkan *grid* dengan 3, 4 atau lebih dapat menghasilkan lebih banyak lagi variasi layout. Jadi semakin banyak grid, semakin fleksibel penempatan elemen-elemen layoutnya. *Grid* dalam layout dibedakan menjadi 5 bagian, antara lain:

➤ *Manuscript grid*



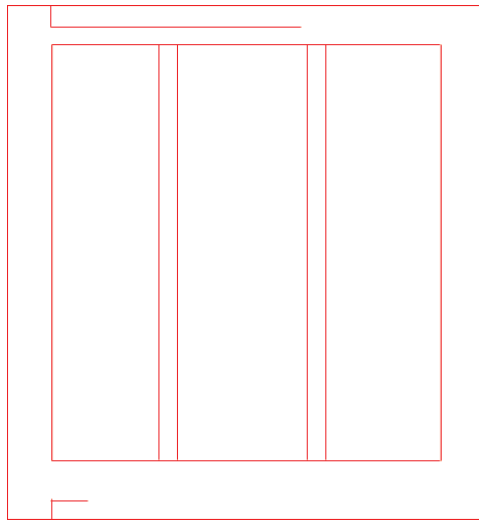
Gambar 2.5 *Manuscript grid*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com/web-design/grid-type-examples/>

*Manuscript grid* adalah sebuah tata susun letak yang teratur penempatannya berdasarkan batas kiri dan batas kanan. Biasanya digunakan untuk layout kartu nama dan brosur atau selebaran. Ciri *Manuscript grid* adalah bentuk susunannya terstruktur kiri dan kanan.

➤ *Column grid*

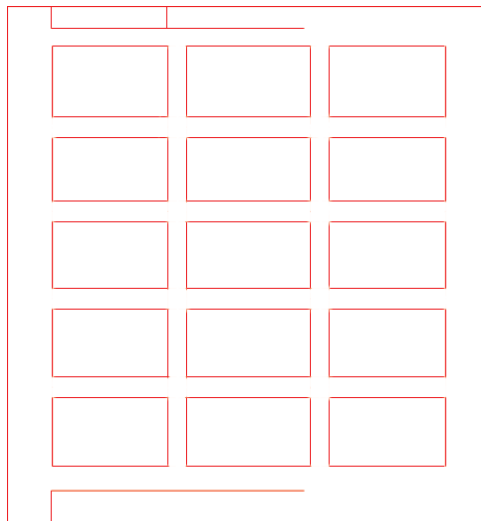
*Column grid* adalah sebuah tata susun letak yang membagi bidang dengan garis kolom-kolom tertentu. Biasanya digunakan untuk layout surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya. Ciri *Column grid* adalah susunan letaknya terstruktur pada kolom-kolom yang teratur.



Gambar 2.6 *Column grid*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com/web-design/grid-type-examples/>

➤ *Modular grid*

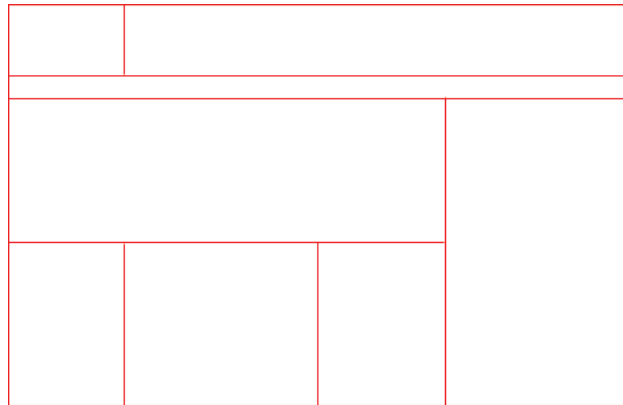


Gambar 2.7 *Modular grid*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com/web-design/grid-type-examples/>

*Modular grid* adalah sebuah tata susun letak yang membagi bidang desain menjadi seperti bidang-bidang kotak. Biasanya digunakan untuk menempatkan foto-foto pada majalah. Ciri *Modular grid* adalah susunan letaknya pada bidang desain mirip kotak-kotak.

➤ *Hierarchical grid*



Gambar 2.8 *Hierarchical grid*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com/web-design/grid-type-examples/>

*Hierarchical grid* adalah sebuah tata susun letak yang mengkategorikan elemen visual berdasarkan grup dan kategorinya. Biasanya digunakan sebagai layout pada webside dan katalog. Ciri *Hierarchical grid* adalah bentuk susunannya kompleks (umumnya merupakan gabungan dari dua atau lebih susun letaknya).

➤ *Ungrid*

Dilihat dari namanya, *ungrid* berarti tidak ada *grid* atau tanpa *grid*. *Ungrid* adalah penataan letak yang tidak ada aturan *grid*-nya. Gambar maupun teks bebas diletakkan dimana saja tanpa ada *grid* yang membatasi. Biasanya digunakan sebagai layout poster eksperimental. Ciri *ungrid* adalah tidak terstruktur dan seakan-akan tidak ada garis yang mengatur peletakannya.

d. Tipografi

Merupakan unsur terpenting dalam layout. Selain elemen visual, tipografi juga merupakan elemen teks untuk memberikan informasi kepada target audience. Tipografi sebaiknya tidak dipahami sebatas memilih jenis huruf tetapi juga soal mengorganisasikan huruf. Pengorganisasian tersebut tak sebatas memilih jenis huruf yang cocok untuk *headline*, *subheadline*, *body text*, *caption*, dll. Pengorganisasian di sini meliputi pengaturan jarak antar baris, antar huruf, antar kata, spasi, termasuk memastikan bentuk/anatomi

huruf yang sebaiknya memiliki perbedaan dengan angka (misalkan huruf i kapital sebaiknya tidak sama dengan angka 1).

Pemilihan jenis huruf juga dengan memperhatikan kelengkapan seri huruf seperti *regular*, *bold*, *bold italic*, *italic*. Namun, terlalu banyak memakai jenis huruf menyebabkan kekacauan (*too much variables*). Jenis huruf yang digunakan: berkait dan tak berkait. Penggunaan ini dengan mempertimbangan kebutuhan teks dalam artikel, misalkan untuk *headline*, *subheadline*, *body text*, *caption*, dll. Salah satunya disebabkan dalam tipografi itu sendiri, yaitu ruang sela antar huruf dan kata yang (terlalu) beragam (*letter spacing*, *word spacing*, *leading*) (Rustan 19-22; Sayekti 7-8). Ada berbagai jenis desain huruf, yang berbeda dari satu desainer dengan desainer yang lain. Salah satu jenis pengelompokan desain huruf yang paling banyak digunakan menurut Sihombing (45) adalah:

- *Text*

Adalah karakter pertama yang dibuat oleh Gutenberg, yang dibuat pertama kali setelah tulisan tangan, dan digunakan untuk membuat ulang sebuah buku di jaman pertengahan.

- *Old Style*

Kumpulan huruf yang mengikuti gaya desain dari jenis *text* dan dikembangkan dari huruf romawi klasik. Karakteristik dari huruf ini adalah *stroke* yang relatif tipis, *serif* yang bulat bersih serta kontur yang jelas.

- *Traditional*

Sebuah gaya percampuran anatara gaya huruf lama dengan gaya huruf modern awal. Contoh dari gaya transisional ini adalah *Baskerville* dan *Century*.

- *Modern*

Usia dari huruf ini adalah 200 tahun. Ciri-ciri dari huruf ini adalah mempunyai bentuk *stroke* yang kontras (tebal dengan tipis) dan *serif*-nya tipis. Contoh *font*-nya adalah *Bodoni* dan *Scotch Roman*.

- *Square Serif*  
Merupakan kumpulan huruf atau *font* yang *serif*-nya berbentuk bulat. Contoh hurufnya adalah *Clarendon*, *Stymie*, dan *Cairo*.
- *Script*  
Kelompok huruf yang bentuknya menggambarkan seperti tulisan tangan. Contohnya adalah *Bernhard Cursive* dan *Coronet*.
- *Decorative*  
Kadang-kadang disebut sebagai *novelty faces*, desain ini menyangkut semua jenis desain yang tidak masuk dalam kelompok-kelompok diatas. *Typeface* desain ini biasanya tidak berbentuk janggal dan tersedia dalam berbagai macam berat dan ukuran.

e. Ilustrasi

Ilustrasi dalam sebuah penerbitan bisa berfungsi sebagai penghias, bisa pula memperjelas teks. Dalam statistik yang diperluas ke dalam desain komunikasi visual ilustrasi dapat berupa infografis, ada pula yang menyebut dengan diagram. Dalam ilmu diagram dikenali beberapa jenis bentuk diagram yaitu *basic statistic* (umumnya berupa angka-angka), *scatter graph* (diagram pencar), grafik *continue* (diagram garis), grafik bar (diagram batang), diagram bagian (diagram kue), dan *piktorial* (ikonik) (Sayekti 9).

### 2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Layout

Prinsip layout yaitu suatu cara untuk memberikan hasil yang maksimal. Prinsip layout hampir sama dengan prinsip desain. Antara lain: urutan(*sequence*), penekanan(*emphasis*), keseimbangan (*balance*), kesatuan (*unity*) (Rustan 73-86).

a. Urutan (*sequence*),

*Sequence* adalah urutan arah gerak mata untuk membaca, baik itu dari atas ke bawah, kanan ke kiri dan sebaliknya. Arah gerak mata, biasa dipengaruhi oleh warna, ukuran, style, dan lain-lain. Kecenderungan membaca dengan *sequence* antara lain seperti huruf Z,C,L,T,I dan lain-lain.

b. Penekanan (*emphasis*)

Salah satu bentuk *emphasis* adalah kontras. Cara menciptakan kontras dapat dilakukan lewat ukuran, posisi, warna, bentuk, konsep yang berlawanan, dan lain-lain. selain kontras, *emphasis* dapat diciptakan lewat elemen layout yang mengandung pesan yang unik, emosional, atau kontroversial. Dan efeknya akan lebih kuat dalam menarik perhatian pembaca.

c. Keseimbangan (*balance*)

Dalam desain grafis, ada dua jenis *balance* yaitu *balance* simetris dan *balance* asimetris. *Balance* simetris adalah pencerminan contohnya jika kita temui pada benda hidup atau mati adalah kupu-kupu dan jam pasir. Desain ini memberi kesan formal dan cocok untuk membawa pesan konvensional, berpengalaman, terpercaya, kokoh. Sedangkan asimetris keseimbangannya lebih bersifat optis atau “kelihatannya seimbang”. Layout asimetris memberi kesan adanya gerakan/ *movement* sehingga lebih dinamis dan tidak statis/kaku, serta cocok untuk desain yang modern, hi-tech,, bersahabat, dan muda.

d. Kesatuan (*unity*)

*Unity* tidak berarti hanya kesatuan elemen-elemen yang secara fisik kelihatan, namun juga kesatuan antara yang fisik dan non-fisik yaitu pesan/komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut.

## 2.1.4 Tinjauan Literatur Tentang Batik

### 2.1.4.1 Pengertian Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata “*mbat*” dan “*tik*”. “*Mbat*” dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan “*tik*” berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain (Musman dan Arini 1). Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua

adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009 (“Batik”, par.1.).

Didalam buku *Batik Fabled Cloth of Java* (Inger McCabe Elliott 8-35), seorang peneliti, pecinta dan kolektor batik dari Amerika Serikat yang telah menulis beberapa telaan tentang batik di pulau Jawa, juga tidak dapat memastikan kapan sebenarnya kerajinan batik itu mulai dikenal di masyarakat dikarenakan batik sudah lama sekali dikenal sehingga sangat sulit sekali mencari jejak asalmulanya. Tak ada yang dapat memastikan kapan dan dimana pola mulai dibuat, menggunakan mala, dan bahan-bahan lainnya sebagai alat untuk membuat batik. Tetapi masyarakat mengenal bahwa ditanah Jawa dan pesisir laut Jawa, batik berkembang sebagai salah satu dari kesenian besar di Asia. Batik juga dikenal di Cina, Jepang, India, Thailand, Turkistan, Eropa, dan Afrika.

Sekarang ini kata batik sudah banyak dikenal di luar negeri. Baik wanita maupun pria Indonesia dari berbagai suku gemar memakai bahan pakaian yang dihiasi pola batik ataupun kain batiknya sendiri, yang dibuat dan digunting menurut selera masing masing. Para turis asing ataupun pejabat-pejabat asing yang tinggal di Indonesia sangat gemar akan batik dan sering membawanya pulang sebagai oleh-oleh. Sesudah menyebut semuanya ini, tentu timbul pertanyaan apakah sebenarnya batik ini. Dalam karangan pendek ini dijelaskan secara ringkas tentang arti batik, cara membatik, sejarah perkembangan batik, serta pemakaian hasil batik Indonesia sekarang ini (Ithaca, par. 1-2).

#### **2.1.4.2 Fungsi dan Peranan Batik dalam Kehidupan Sosial**

Kegunaan batik selanjutnya berkembang ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur. Sebagai hasil peradaban batik mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, lingkaran, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Penggunaan batik dalam berbagai kreasi busana modern, juga untuk kebutuhan interior dan rumah tangga sebagaimana telah

disebabkan, memberi gambaran nyata. Meluasnya area fungsi batik pun membuka banyak kemungkinan bagi peran baru batik di dalam masyarakat penggunaanya (*Indonesia Indah “Batik”* 8 41).

#### **2.1.4.3 Sejarah dan Perkembangan Batik**

Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam namun, tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa.

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX. Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Kebudayaan batik tradisional semula tumbuh di dalam keraton-keraton Jawa dan berkembang di dalam lingkungan itu. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Perkembangan teknik membatik terjadi di keraton juga. Susunan beberapa motif batik ada yang dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan keraton dan hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja.

Jaman Majapahit, batik telah menjadi kebudayaan di kerajaan . Ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung Agung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat

bekembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.

Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan disekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal diwilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli.

Perkembangan batik sebagai materi dagang banyak berkaitan dengan pedagang Cina dan wirausaha muslim yang menawarkan batik ke berbagai tempat nusantara. Selain itu, banyaknya pengaruh etnis kedalam pencorakan serta proses produksi batik. Kelompok masyarakat Cina misalnya, sekitar abad XVIII-XIX, mulai terjun kedalam usaha pembatikan. Pengusaha Cina awal mulanya berdagang untuk kelompok terbatas namun lambat laun berkembang hingga menguasai pasar. Batik dari pengusaha Cina umumnya dikerjakan oleh pekerja-pekerja pribumi, dengan disiplin yang ketat. Karena itu, batik Cina umumnya memiliki mutu yang baik. Orang Cina merupakan tangan pertama yang melakukan eksperimen pewarna sintetis dalam batik. Batik Cina cenderung menggunakan warna terang. Jenis warna yang dipakai umumnya pewarna tiruan, yang tahan terhadap gesekan dan sinar matahari. Ciri ragam hias batik Cina banyak mengacu pada kesenian tradisional, keramik dan ragam hias yang dipakai sebagai lambang mitologi kebudayaan Cina. Ragam hias yang paling populer ialah burung *phoenix* (burung hong) yang berekor panjang, kemudian ragam hias meander dan swastika. Ragam hias batik Cina juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan selera konsumen.

Di Lasem ragam hias batik Cina lebih rumit, dengan latar tanahan yang rinci. Warna yang digunakan meliputi merah, biru, ungu, kuning dan coklat. Sedangkan batik Cina dari Banyumas banyak mendapat pengaruh dari batik tradisional Solo dan Yogya, dengan ragam hias semen, kawung, dan lereng. Warna yang digunakan cenderung biru, coklat dan putih atau krem

Sampai abad XX, semua yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal. Pada awal abad ke-XX, batik cap

dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjaungan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Ragam batik indonesia pada awalnya banyak memuat gambar figur manusia dalam taman, binatang peliharaan, unggas dan tanaman bunga, buketan, dan ragam hias ceplok tabur. Warna yang dipakai cenderung kontras, merah, merah-biru, nada biru dan putih, dan kadang kala dipakai juga warna sog (coklat)

Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Setelah pengusaha Cina berhasil membuka perusahaan batik, masyarakat pribumi mencoba merintis usaha pembatikan yang diawali dengan membuat dekorasi pada sarung bantal, taplak, saputangan, hiasan dinding, baju tidur, dan lain sebagainya.

Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sog, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanahlumpur.

Selain itu, ada upaya-upaya untuk menghidupkan kerajinan batik di daerah-daerah yang belum atau pernah memiliki kerajinan ini secara tradisional. Upaya ini dikaitkan dengan program-program untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat, misalnya PKK, pariwisata, dan sebagainya ("Pesona Batik", par. 1-7; Samsi 7; *Indonesia Indah "Batik"*<sup>8</sup> 1-53).

#### **2.1.4.4 Bentuk dan Jenis Batik**

Batik memiliki berbagai macam jenis, yang secara garis besar dapat dibagi berdasarkan proses pembuatannya dan kelompoknya. Menurut Musman (17-22), berdasarkan proses pembuatannya, batik dapat dibagi menjadi beberapa jenis :

a. Batik Tulis

Setiap proses pembuatan batik tulis dilakukan secara manual menggunakan tangan dengan menggunakan canting. Bentuk gambar/ desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Batik tulis tampak lebih rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik) khususnya bagi batik tulis halus. Pola digambar di atas selembar mori putih menggunakan pensil. Oleh sebab itu, pengulangan ragam hias tidak akan menghasilkan gambar yang sama persis. Garis pada motif pun lebih ramping. Penutupan pola yang hendak dihalangi warnanya dengan malam menggunakan alat bernama canting. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembakan).

Mencorak batik berkualitas adalah pekerjaan yang memakan banyak waktu tergantung besar kerumitan dari motif batik itu sendiri. Maka dari itu, harga jual batik tulis relatif tinggi karena proses pembuatannya yang cukup lama dan kualitasnya yang lebih bagus, mewah dan unik (“Perbedaan Batik Tulis, Cap, dan Printing”, par. 3).

b. Batik Cap

Seperti halnya batik tulis, pengerjaan batik cap juga menggunakan tangan. Tapi, alat yang digunakan dalam proses perintangannya warna berbeda, sehingga pengerjaannya pun jauh lebih cepat. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Selain dari tembaga, canting cap juga ada yang terbuat dari kayu, campuran besi dan tembaga. Permintaan akan batik cap didorong oleh banyaknya permintaan akan batik. Permintaan ini direspon oleh pengusaha batik dengan membuat cap mengingat pembuatan batik tulis yang memerlukan waktu relatif lama. Pada batik cap terdapat pengulangan ragam hias. Bentuk gambar/ desain

pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis yang relatif lebih besar dibandingkan batik tulis. Permukaan kain lebih mengkilat. Warna dan motif tak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain lebih tua dari warna motif, karena pada batik cap, bagian dasar motif mengalami proses penutupan malam. Proses pembuatan batik cap biasanya hanya memakan waktu dua sampai tiga hari saja sehingga harganya relatif lebih murah dibanding dengan batik tulis. Selain itu motif yang diulang dalam jumlah banyak dan memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya membuat batik cap kurang unik, tidak istimewa dan kurang eksklusif. Dan inilah faktor yang membuat batik cap cenderung lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. (“Perbedaan Batik Tulis, Cap, dan Printing”, par. 4)

c. Batik Tulis dan Cap

Proses pembuatan batik dapat dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara screen printing (sablon) atau memakai cap dengan malam atau lilin. Caranya, beri warna pertama dengan menggunakan *screen printing* atau cap, kemudian tutup bagian motifnya dengan canting tulis, setelah itu, lilin pertama dilekatkan dengan *screen printing* dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan.

d. Batik Printing

Batik printing adalah batik yang proses pembuatannya melalui proses sablon yaitu dengan menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain. Proses pewarna tekstil atau pasta yang telah dicampur pewarna kemudian dicetak sesuai dengan motif yang diinginkan. Proses cetak yang cepat membuat batik printing dapat diproduksi dalam jumlah banyak sekaligus karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya motif yang dibuat adalah motif batik. Warna tidak meresap ke seluruh kain batik, hanya di bagian permukaannya saja. Bagian belakang kain berwarna agak putih. Karena dapat diproduksi massal, harganya bisa jauh lebih murah. Karena pembuatannya yang fenomenal, kemunculan batik printing ini

dipertanyakan oleh seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik (“Perbedaan Batik Tulis, Cap, dan Printing”, par. 5).

Secara garis besar, desain batik dibedakan menjadi 2, yaitu desain geometris dan desain non geometris. Desain geometris adalah bentuk integral dari garis lurus, segitiga, segiempat, trapesium, garis paralel, lingkaran dan diagonal. Desain geometris meliputi desai *ceplok*, *parang*, dan *lereng*. Desain non geometris terdiri dari *semen*, *lung-lungan buketan*, *pinggiran* dan desain spesial. Sedangkan berdasarkan wilayah tempat pembuatannya, batik dibagi menjadi dua kelompok yaitu batik kraton(pedalaman), dan batik pesisiran.

a. Batik kraton (pedalaman)

adalah batik yang tumbuh dan berkembang di atas dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi, dan seimbang (harmonis). Tata krama Jawa, khususnya di lingkungan keraton juga berpengaruh dalam pembuatan batik. Dan biasanya bernuansa kontemplatif, tertib, simetris, bertata warna terbatas pada coklat sogi dan biru nila (*Indonesia Indah “Batik” 8 2-3*).

b. Batik pesisir

Batik pesisir adalah batik dari daerah luar benteng kraton (*Indonesia Indah “Batik” 8 3*). Batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing (hasil wawancara dengan dinas Pariwisata kab. Rembang).

Menurut Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo (3-4), berdasarkan bentuk motif dan polanya, batik dibedakan menjadi dua yaitu batik klasik dan batik modern.

a. Batik klasik

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, nitik, truntum, ceplok, dan tambal. Bahan dasar batik adalah kain katun putih kualitas halus atau bahan kain sutra putih. Batik dengan bahan sutra akan menghasilkan warna yang lebih hidup. Warna yang digunakan biasanya adalah warna soda atau coklat. Dan pembuatannya pun masih menggunakan canting tradisional.

b. Batik modern

Berbeda dengan batik klasik, pewarnaan pada batik modern tidak tergantung pada pola-pola pewarnaan tertentu seperti pada batik klasik. Namun, desainnya dapat dibuat dengan beraneka macam corak. Batik modern juga menggunakan bahan-bahan dan proses pewarnaan yang mengikuti perkembangan bahan-bahan pewarnaannya. Sedangkan batik modern terkadang canting tidak digunakan lagi. Canting dapat digantikan dengan menggunakan kuas. Proses pembuatan batik modern hampir sama dengan proses pembuatan batik klasik hanya desain dan pewarnaannya terserah pada cita rasa seni pembuat dan bahan-bahan pewarna yang digunakan. Dan dengan perkembangan jaman, kain yang digunakan juga bervariasi, seperti batik berbahan katun lurik Yogyakarta, kain poplin, kain piyama, kain wol dan lain-lain.

## **2.2 Tinjauan Buku Batik Tulis Lasem**

### **2.2.1 Pengertian Batik Tulis Lasem**

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sigit Wicaksono, batik Lasem terdapat di kecamatan Lasem kabupaten Rembang Jawa Tengah. Salah satu kesenian dari Lasem adalah batik tulis Lasem. Seperti batik di Pekalongan, atau Tuban, batik Lasem juga merupakan batik pesisir yang dulunya dibawa oleh

pedagang keluar dari kraton dan dikembangkan di daerah-daerah pesisir yang multikultur. Jadi, tidak heran jika terdapat akulturasi motif dari berbagai macam batik di satu kain batik terutama motif dari luar yaitu motif batik Cina atau Tiongkok. Batik tulis Lasem sempat mengalami masa genting atau yang disebut hidup segan, mati tak mau. Dari puluhan perajin batik, dan yang tersisa hanya sedikit. Namun, sejak ditetapkan oleh UNESCO bahwa batik adalah salah satu budaya Indonesia, batik mulai mengalami perkembangan termasuk batik Lasem.

Batik Lasem adalah batik pesisir. Dimana batik pesisir ada adalah kain putih yang ada gambarnya ada gabungan anata batik Tiongkok dan batik Indonesia. Contoh batik Tiongkok seperti bunga seruni (*Kyok Hoa*), bunga teratai (*Lian Hoa*), bunga sakura (*Bai Hoa*), pohon bambu, binatang-binatang kelelawar dan sebagainya. Itu semua mengandung arti. Seperti kelelawar yang bahasa Tionghoanya *Fuk Ji En* dimana Fuk artinya rejeki. Jadi ucapan sama tetapi tulisan beda. Di dalam ilmu *etnologi*, dinamakan maki analogi. Jadi apa yang diucapkan, sama dengan kejadian. Begitu juga dengan budaya Jawa, misalnya analogi menurut orang Jawa *ojok nandur anggur, mendak nganggur wae ora gelem nyambut gawe*. Yang sama ucapannya yaitu gur. Kemudian kalau ada orang menikah, *slamet ono nganggo jangan sukun ben nganten ne akur kur*. Jadi inilah budaya pesisiran yang terpengaruh budaya luar. Warna yang paling dominan di batik Lasem, yaitu warna merah yang dikatakan *abang geteh pitik*, (merah darah ayam). Warna batik Lasem, berbeda lain dengan warna-warna batik kota lain, misalnya merahnya merah tua, hijaunya tua seperti hijau botol bir, birunya biru tua, tidak ada biru *bluesky*, *pink*, sehingga warnanya cenderung gelap.

Penyebab warna merah yang dapat dihasilkan di kota Lasem dan tidak dapat dihasilkan di kota-kota lain adalah sumber mataair yang keluar dari tanah Lasem, dari Gunung Kajar, ini mengandung suatu mineral. Jika dipersenyawakan dengan cat-cat batik itu atau spuyer, dapat mengeluarkan warna secerah merah Lasem. Jadi ini memang suatu keberuntungan bagi masyarakat Lasem. Sehingga dulu banyak sekali orang-orang pengusaha batik dari Solo, Jogja, datang di Lasem, yang perlunya membeli kain putih yang ada batikannya merah. Dan kain itu disebut dengan nama blangko. Kemudian, blangko-blanko tersebut dikirim ke Solo dan Jogja diberi *isen-isen* lagi. Jadi, namanya batik Laseman. Namun sesuai

perkembangan jaman, lama kelamaan banyaknya orang pandai ahli kimia, kemudian mereka melakukan uji coba, sehingga sekarang mereka sudah dapat membuat warna merah seperti merah Lasem. dan mereka tidak perlu membelinya lagi di Lasem lagi.

Batik Lasem mempunyai ciri khas yang tempat lain tidak ada, yaitu batik latohan. *Latohan* adalah tumbuhan rumput laut dimana orang pribumi menggunakannya sebagai makanan yang diurap menggunakan nasi dan rasanyapun juga enak. Kemudian ada lagi yaitu *watu pecah*. *Watu pecah* ada sejarahnya, jadi ketika jaman Belanda tahun 1602 VOC datang di Jawa, mereka mebuat jalan raya dari Anyer ke Panarukan. VOC waktu itu, sudah mulai habis dananya, jadi setiap kabupaten yang dilalui, Bupatiya diharuskan mengeluarkan tenaga kerja yang kerjanya cuma-cuma. Dan pada waktu itu, ada wabah penyakit malaria, influenza, mereka kehujaan, kedinginan, bekerja tidak dibayar, dan akhirnya kena penyakit dan pada sakit dan meninggal. Lalu, karena *sangking mangkele* mereka, mereka mengekspresikan kemarahannya ini diatas sehelai kain yang dibentuk seperti *krikil*, *watu pecah*, *watu yang di tutuki*. Dan karena motif ini bagus, latoh jadi bagus, watu pecah jadi bagus, lain-lain kota menjadi meniru motif ini. Jadi sekarang tidak menjadi milik Lasem lagi, sudah umum.

Pembuatan batik di Lasem dikerjakan dalam kelompok. Ada yang membuat pola, ada yang menggambaranya di kain, ada yang ngeblok dengan lilin, *nyorek*, *nembok*, *nitik*, *nyecek* dan terakhir, proses pewarnaan dan *nglorot*. Sesuai dengan batik pesisir, batik-batik di Lasem penuh dengan warna dan motif. Ada hewan, ada bunga, ada motif abstrak.

Untuk harga Satu lembar kain batik paling murah seharga Rp 100.000,-, dan itu dengan motif serta kualitas biasa dan satu warna, sedangkan untuk motif batik yang berkualitas bagus harganya berkisar antara Rp 400.000,- hingga Rp 5.000.000,- . Harga batik tulis Lasem bisa dikatakan cukup tinggi hal ini disebabkan karena waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar motif batik sangat lama, semakin banyak warna yang digunakan maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaannya. Begitu pula motif, semakin rumit motif yang buat, semakin lama pula proses pembuatannya. Paling banyak untuk satu lembar batik lasem adalah empat warna, dan waktu pembuatannya

lebih dari empat bulan. Namun seiring perkembangan jaman, ada pula yang membuat lebih dari 4 warna dan tentunya memerlukan waktu yang lebih lama dengan harga yang lebih tinggi.

### 2.2.2 Sejarah Batik Lasem

Lasem adalah salah satu daerah yang terletak di pantai utara pulau Jawa, dimana menurut ahli sejarah merupakan tempat pertama kali para pedagang dari Cina mendarat di Indonesia. Dari Lasem kemudian mereka menyebar ke Kudus, Demak dan daerah lainnya. Oleh karena itu sampai sekarang masih dijumpai rumah-rumah tua dengan tata bangunan khas Cina kuno. Lahirnya batik Lasem tentu tidak lepas dari sejarah dan perkembangan keberadaan orang-orang Cina di Lasem. Namun demikian sejauh ini belum banyak diketahui secara pasti tentang sejarah kapan dimulainya pembantian di Lasem. Karena dokumentasi sejarah dan budaya serta tenaga ahli tenaga batik Lasem sangat langka dijumpai. Menurut cerita dan catatan-catatan yang ada di kabupaten dan sebagainya, batik Lasem itu mulainya kira-kira tahun 1450-an. Salah satu versi mengenai sejarah awal keberadaan batik Lasem adalah berasal dari Serat Badra Santi dari Mpu Santi Badra yang ditulis pada tahun 1479 dan diterjemahkan oleh U.P Ramadharma S. Reksowardojo pada tahun 1966, yang menyatakan pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi), salah seorang nahkoda kapal dari armada laut kekaisaran *Ming* di Cina pimpinan Laksamana *Cheng Ho* mendarat bersama istrinya yang bernama *Na Li Ni* di pantai Regol Kadipeten Lasem yang sekarang disebut sebagai pantai Binangun. *Bi Nang Un* adalah seorang dari Campa yaitu salah satu nama wilayah di Indocina sekitar Vietnam, Kamboja, dan Laos yang pada saat itu menjadi bagian wilayah kekaisaran Dinasti Ming.

Di dalam kitab Lontar Sabda Bradasanti yang merupakan catatan sejarah Kerajaan Lasem yang mulai ditulis pada tahun 1273 Saka ( 1351 M) semasa Kerajaan Lasem diperintah oleh Ratu Dewi Indu ( Dewi Purnama Wulan), dapat dibaca tulisan yang menceritakan awal dari pembuatan batik di Lasem. Dewi Indu adalah adik sepupu Prabu Hayam Wuruk dimana pada tahun 1276 Saka ( 1354 M ) beliau menyempatkan diri berkunjung ke Lasem. Dalam buku Sabda Bradasanti tertulis bahwa armada Laksamana *Cheng Ho* mampir ke Lasem

untuk berobat. Dari buku tersebut pada halaman 45 dan 46 dikutip : pada tahun Saka 1335 ( 1413 M ) datanglah ke Lasem nahkoda *Bi Nang Un* dalam rombongan Laksamana *Cheng Ho* ke Nusantara ( yang ketiga ).

*Bi Nang Un* melihat Lasem adalah daerah yang subur makmur dan masyarakatnya yang ramah serta penuh kekeluargaan ditambah banyak orang-orang Cempa beranak pinak disana, akhirnya meminta izin kepada Laksamana *Cheng Ho* untuk tak meneruskan pelayaran karena beliau mau menetap di Lasem. Adipati Lasem saat itu Pangeran Wijayabadra mengijinkan *Bi Nang Un* untuk tinggal di Lasem apabila *Bi Nang Un* telah menjemput/membawa keluarganya dan membawa barang-barang yang belum ada di Pulau Jawa saat itu. Kedatangan kembali *Bi Nang Un* dengan istrinya yang bernama Na Li Ni beserta putra pertama *Bi Nang Un* (5 tahun) dan putri bungsu *Bi Nang Ti* (3 tahun) disertai pula dengan warga Cempa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan dan beliau membawa pula bibit ketan hitam, mangga blungko, tebu, delima, ayam cempo, merak berbulu biru dan padi klewer.

*Bi Nang Un* awalnya tinggal Kemandung (Lasem Selatan), kemudian pindah ke daerah yang sekarang bernama Binangun (daerah pantai Bonang sekarang). Di Kemandung, *Na Li Nu* memberi pelajaran kepada putri-putri Kemandung (juga kepada putra-putrinya) cara membuat : dompet tembakau dari bulu merak, tari menari dan membuat batik. Setelah dewasa putrid *Bi Nang Ti* sangat terampil membuat batik, menyulam, menenun dan membuat jamu. Dengan demikian kita mengetahui bahwa yang pertama-tama membuat batik di Lasem.

*Bi Nang Ti* akhirnya menikah dengan cicit Dewi Indu yaitu Prabu Badranala. Setelah Prabu Badranala diangkat menjadi Adipati Lasem, nama *Bi Nang Ti* dirubah menjadi Winarti Kumudawardani. Setelah *Bi Nang Ti* wafat, jenazahnya dikuburkan di Bukit Regol ( di Pantai Bonang sekarang ) dalam area yang sangat terkenal dengan nama petilasan Sunan Bonang, anda dapat menemui makam Putri Cempa ini. Kembali ke komunitas Cempa perintis batik lasem, mereka membuat batik dengan ragam hias dan warna sesuai dengan akar budayanya yaitu budaya cempa yang dipengaruhi budaya Cina. Kebudayaan dan kepercayaan cina kuno sangat kaya akan simbol-simbol yang tertera pada hampir semua benda pakai dalam kehidupan sehari-hari seperti pada :

- a. Ukiran dan lukisan pada bangunan dan perabot rumah tangga.
- b. Barang-barang dekorasi rumah.
- c. Barang-barang keramik
- d. Sulaman pada pakaian dan benda lain dari kain.

Simbol-simbol ini semuanya mempunyai arti filosofi sesuai dengan persamaan *phonetic* kata benda lain dan simbol-simbol tersebut mempunyai daya *magic* simpatik yang dihapkan dapat merangsang orang yang melihatnya mau berfikir positif dengan harapan siapa saja yang melihat simbol-simbol tersebut akan berlaku benar, bertambah bijaksana dan tambah mulia sesuai dengan pesan simbol tersebut (Dekranasda Kabupaten Rembang dan Pecinta Batik Lasem).

Dan pada waktu itu, sekitar 1600, kebetulan kedatangan satu pengusaha yang jual minuman keras dari Tiongkok. Itu orangnya ahli menggambar, ahli kaligrafi dan sebagainya, datang di Lasem dan tahu kalau orang Tionghoa-tionghoa ini yang mbolui, sehingga ia kasihan dan diajari menggambar batik. Maka dari itu banyak orang yang bertanya, mengapa pengusaha batik Lasem kebanyakan orang Tionghoa, karena orang yang mengajari dari Tiongkok, begitu juga orang yang diajari motif membatik itu juga orang dari Tiongkok, maka pengusahanya kebanyakan orang Tiongkok atau orang Tionghoa. Dan kebanyakan yang mengeluarkan modalnya orang Tionghoa, sehingga pengusaha-pengusahanya orang Tionghoa, dan pegawainya pengrajin-pengrajinnya orang pribumi.

### 2.2.3 Proses Membatik Batik Tulis Lasem

Proses pembuatan batik tulis lasem adalah sebagai berikut:

- a. Memotong Kain

Kain mori panjang dipotong sesuai dengan ukuran yang telah dibutuhkan. Untuk kain panjang atau jarik 250cm x 105, untuk sarung 210cm x 115cm, selendang 270cm x 90cm, selendang kecil 210cm x 57,5cm

- b. Tahap mencuci (*diketeli*)

Pada tahapan ini kain mori dibersihkan dengan cara direndam dengan menggunakan porstek soda, minyak TRO dan  $H_2SO_4$ , yang kemudian di *ucek-ucek* dan dijemur hingga kering. Lali lakukan lah yang sama selama

kurang lebih 10 hari. Tujuannya adalah menghilangkan lemak-lemak pada kain putih tersebut dan membuka pori-pori kain, sehingga ketika zat pewarna sudah masuk, sulit lunturnya.

c. Menganji

Kain mori putih yang sudah bersih kemudian diberi kanji ringan yang tiap potongnya membutuhkan kuang lebih 10-20 gram kanji yang dilarutkan kedalam setengah liter air.

d. Memola (*Menglowong*)

Adalah kain digambar menggunakan pensil dengan menggunakan kertas atau kain pola di atas kain mori. kemudian tahapan *ngrengreng* atau *isen-isen* yaitu memberi gambar corak dengan menggunakan lilin (malam) pada salah satu penampang atau muka kain mori. Kemudian *nerusi* yaitu permukaan sebaliknya perlu digambar lagi atau *diblok*.

e. *Nembok*

Yaitu menutup bagian mori yang tidak diwarna agar tetap putih

f. Mewarnai / *Ngelir*

Yaitu kain putih yang sudah selesai di klowong atau di tembok kemudian dicelupkan atau dilerek kedalam bak yang berisi pewarna kain. Jenis-jenis pewarna kain antara lain indigo (biru) dimana warna biru ini harus direndam didalam bak yang berisi cairan berwarna biru dan ditutup. Ada juga naphthol garam proses ini untuk pewarnaan warna merah, kuning, hitam, dan lain-lain. Naphthol adalah warna kuning, dan jika dimasukan kedalam garam, akan menjadi warna merah.

g. *Melorot*

Merupakan tahapan pekerjaan akhir yaitu dengan melepaskan semua lilin yang masih tertinggal pada kain.

h. Menginjak

Kain diinjak injak menggunakan kaki agar lilin yang masih tertinggal rontok.

i. Mencuci

Kain dicuci menggunakan detergen untuk menghilangkan lilin dan sisa warna.

j. Menganji

Setelah bersih, kain dikanji dengan menggunakan air yang dicampur dengan tepung tapioka atau tepung pati agar kain kaku dan tidak lemas.

k. Menjemur

Kain di jemur agar kain kering

l. Melipat

Yaitu tahapan melipat kain batik sesuai dengan jenis dan ukuran.

m. *Nggebuki/ Ngemplongi*

Adapun pekerjaan dimana kain-kain batik setelah menjadi lipatan-lipatan yang sesuai kemudian dipukul dengan alas dan alat pemukul dari kayu jati sehingga akan menghasilkan batik tulis yang halus dan terlipat dengan rapi untuk kemudian siap untuk dipasarkan.

n. *Ngepres*

Kain yang sudah dilipat ditindih menggunakan 2 balok kayu agar lebih halus.

#### 2.2.4 Macam-Macam Batik Lasem

Secara garis besar, desain batik dibedakan menjadi 2, yaitu desain geometris dan desain non geometris. Desain geometris adalah bentuk integral dari garis lurus, segi tiga, segi empat, trapesium, garispararel, lingkaran dan diagonal. Desain geometris meliputi desain *ceplok*, *parang*, dan *lereng*. Desain non geometris terdiri dari *semen*, *lung-lungan buketan*, *pinggiran* dan *desain spesial*.

Batik Lasem merupakan seni batik tulis gaya Pesisiran yang kaya warna dan memiliki ciri multi kultural (keragaman budaya). Hal ini terjadi akibat akulturasi aneka budaya, khususnya budaya Tiongkok dan budaya Jawa di daerah Lasem. Melalui pengamatan dari batik Lasem kita dapat mengenali hasil silang budaya atau percampuran (akulturasi budaya yang berbeda) antara lain percampuran budaya melalui motif, percampuran budaya melalui warna dan percampuran budaya melalui bentuk produk akhir (Hasil wawancara dengan Bapak Sulistyono, SE Kasi Usaha Industri DISPERINDAGKOP KAB. Rembang).

Arti dari simbol-simbol batik Tiongkok yang ada pada kain batik tulis Lasem (Kabupaten Rembang. Dinas Pariwisata 1-3) antara lain:

- a. Kupu-kupu ( *hu-die* ) : simbol keceriaan, harapan panjang usia, cinta kasih dan perdamaian.
- b. Kupu-kupu dengan bunga : simbol panjang umur dan kesempurnaan.
- c. Kelelawar ( *pian-fu* ) : simbol nasib baik.
- d. Ikan ( *Ii* ) : simbol kekayaan
- e. Ki-Lin ( *qi-lin* ) : simbol kebijakan sempurna, umur panjang, kebesaran hati, kepatuhan, dan rasa hormat pada orang tua.
- f. Naga ( *long* ) : simbol lelaki, kekuatan, kebaikan, pembawa kesejahteraan dan kebahagiaan.
- g. Lipan/kelabang ( *wu-gong* ) : simbol datangnya rejeki.
- h. Burung hong ( *feng-huang* ) : simbol kewanitaan yang penuh kasih sayang.
- i. Burung hong disandingkan : simbol keberuntungan dengan naga
- j. Burung merak ( *kong-que* ) :symbol kecantikan dan kemuliaan.
- k. Burung bangau ( *he* ) : symbol panjang umur.
- l. Burung prenjak ( *qiao* ) :symbol kegembiraan. kedatangan burung-burung ini di halaman rumah dengan kicaunya yang berisik dijadikan pertanda akan datangnya tamu.
- m. Delima ( *shi-liu* ) :symbol kesuburan.
- n. Awan ( *yun* ) :symbol peruntungan baik dan kebahagiaan.
- o. Bunga peony ( *mu-tan* ) : simbol keperawanan dan keistimewaan.  
bunga peony dianggap ratu dari semua bunga, karena sangat indahny.
- p. Bunga seruni ( *ju* ) :simbol panjang umur/tahan lama.
- q. Bunga magnolia ( *mu-lan* ) :simbol kecantikan.
- r. Bunga teratai ( *lian-hua* ) :simbol kesuciaan dan kesempurnaan.
- s. Bunga mawar ( *qiang-wei* ) :simbol keremajaan tapi bukan berarti cinta
- t. Bunga Narcissus ( *shui* ) :simbol harapan akan keberuntungan dalam *Xian* tahun *yad*.
- u. Bunga sakura ( *Mei-hua* ) : simbol keberuntungan bagus dan ketulusan.
- v. Coin ( *qian* ) :simbol rejeki.
- w. Swastika ( *wan-zi* ) :simbol keberuntungan besar.

Dan arti warna menurut budaya cina:

- a. Putih ( *pai* ) :simbol lanjut usia dan kesuciaan.
- b. Hitam ( *hei* ) :simbol kegelapan dan kematian.
- c. Merah ( *hong* ) :simbol kegembiraan dan kekayaan.
- d. Hijau ( *lu* ) :simbol kehidupan yang negative, karenanya selalu harus dikombinasikan dengan warna merah.
- e. Biru ( *lan* ) :simbol harapan datangnya kedudukan yang lebih tinggi.
- f. Kuning ( *hua* ) :simbol ketenaran, maju berkembang.
- g. Ungu ( *zi* ) :simbol ketenangan dan loyalitas.

### **2.3 Tinjauan Pesaing 1**

Perancangan yang dibuat oleh Intan Kumalasari pada tahun 2012 yang berjudul Perancangan Media Komunikasi Mengenal Batik 3 Negeri Lasem.

#### **2.3.1 Tinjauan Aspek Bentuk**

Media yang digunakan yaitu billboard, Spanduk, iklan pada tabloid, Neon Box, *website*, Brosur, Poster, ambience media pintu lift dan eskalator, serta merchandise.

#### **2.3.2 Tinjauan Aspek Ide**

Promosi yang dibuat bertujuan untuk mengenalkan batik tiga negeri lasem kepada target audience agar kembali dikenal oleh masyarakat.

#### **2.3.3 Tinjauan Aspek Visual**

Gaya desain yang digunakan adalah gaya desain simplicity, warna-warna yang digunakan cenderung pada warna hitam, coklat, dan merah. Lebih cenderung menggunakan kain yang sudah jadi (menjadi pakaian) dan menggunakan model untuk mempromosikannya.

## **2.4 Tinjauan Pesaing 2**

Buku berjudul Eksplorasi Sejarah Batik Lasem yang ditulis oleh William Kwan HL, Dyah Rosina dan Aulia Hadi. Yang diterbitkan pada tahun 2010.

### **2.4.1 Tinjauan Aspek Bentuk**

Menggunakan media buku yang berukuran 25cm x 21cm.

### **2.4.2 Tinjauan Aspek Ide Cerita**

Menceritakan sejarah batik Lasem secara keseluruhan. Yang dimulai dari tentang perkembangan budaya batik Lasem, sejarah batik Lasem sejak jaman dahulu sampai sekarang, beberapa jenis motif batik Lasem, proses pembatikan, masalah yang dihadapi dan upaya revitalisasi batik Lasem. Kekurangan dari buku ini adalah sedikitnya contoh motif batik yang ada dan tidak dilengkapi dengan visualisasi seperti pada cara pembuatan, buku ini hanya dituliskan cara pembuatannya secara runtut dan tanpa adanya visualisasi yang mendukung.

### **2.4.3 Tinjauan Aspek Visual**

Visual yang digunakan adalah hiasan pada ujung kertas dengan ornamen batik. Kemudian menggunakan background coklat yang menunjukkan kesan klasik dan tradisional.

## **2.5 Analisa Data Lapangan**

Menurut survey dan wawancara dengan beberapa pengrajin dan sasaran perancangan, tidak semua pengrajin khususnya dan sasaran perancangan mengetahui sejarah batik Lasem. Ditambah lagi sasaran perancangan banyak yang tidak tahu tentang adanya batik Lasem. Maka dari itu, perlu dilakukan pengenalan batik tulis Lasem kepada masyarakat, agar mereka mengerti tentang keberadaan batik Lasem. apalagi, di dalam sejarah dan motif batik Lasem terdapat akulturasi antara Indonesia dan Tionghoa. Dimana adanya akulturasi merupakan suatu bukti menerima budaya asing dari luar untuk bergabung dengan budaya mereka tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya. Penyebab ketidaktahuan ini adalah minimnya sumber informasi dan kurangnya promosi batik Lasem. Dan salah satu

media yang tepat untuk mempromosikan dan mengenalkan batik Lasem ini kepada masyarakat adalah buku.

### **2.5.1 Analisis Profil Pembaca**

Pembaca utama yang dijadikan khalayak sasaran dari buku yang akan dirancang ini berumur 21 tahun keatas. Target cenderung memiliki kebiasaan membaca dan mengoleksi buku-buku. Target senang melakukan aktivitas diluar rumah, sehingga kegiatan dalam bersosialisasi sering dilakukan. Pembaca memiliki ketertarikan tersendiri terhadap budaya ataupun kesenian tradisional sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kebudayaan yang belum mereka ketahui sebelumnya. Pembaca cenderung menyukai buku di mana buku tersebut mencantumkan data-data visual. Pembaca suka berkelompok, memiliki rasa percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan terhadap seseorang yang baru dikenalnya sehingga dapat dilihat bahwa pembaca dapat bekerjasama dalam suatu kelompok.

### **2.5.2 Analisis Kelemahan dan Kelebihan**

Setiap buku pasti memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Kelemahan dari buku yang akan dirancang adalah buku ini bukan merupakan buku-buku dengan bidang yang umum yang semua orang dapat tertarik. Akan tetapi buku ini memiliki spesifik target tertentu yang memiliki ketertarikan tersendiri terhadap bidang ini sehingga target utama dari buku ini tidak luas. Buku ini merupakan buku dengan penggunaan warna *full color*, sehingga biaya dari buku ini relatif lebih tinggi dibandingkan buku batik pada umumnya.

Kelebihan dalam buku ini adalah dimana buku ini menekankan sejarah dan motif batik tulis Lasem yang bukan hanya menyajikan verbal, tetapi juga menggunakan banyak visual dengan teknik fotografi sebagai pendukung dan penjabar isi teks dan sebaliknya, sehingga pesan yang akan dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik.

### 2.5.3 Analisis Prediksi Dampak Positif

Dengan adanya buku batik Lasem ini, dapat membantu target perancangan untuk mengetahui informasi tentang batik tulis Lasem. selain itu, yang sebelumnya banyak orang yang belum mengetahui keberadaannya. Selain itu buku ini dapat menjadi buku referensi bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan.

### 2.5.4 Data Visual Lapangan



Gambar 2.10 Hasil survei proses dan suasana membatik di batik tulis Purnomo

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.11 Batik tulis lasem klasik batik Maranatha

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.12 Motif Batik tulis lasem milik Bapak Sigit

Sumber: Dokumentasi pribadi

## 2.6. Kesimpulan

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada dan dengan apa yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa batik Lasem adalah salah satu akulturasi budaya antara batik Indonesia dengan batik Tiongkok yang masih belum dikenal banyak orang. Maka dari itu, perlu dilestarikan dan dikenalkan oleh masyarakat agar tidak punah. Selain itu, target perancangan juga memerlukan penyampaian informasi yang memiliki visual yang diseimbangkan dengan bahasa verbal sebagai penjelasan dalam gambar. Karena dengan ketertarikan terhadap seni kebudayaan, maka target sasaran akan mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan berusaha untuk memahami. Oleh sebab itu, data verbal dan visual perlu untuk disajikan dalam buku batik Lasem ini.

## 2.7. Usulan Pemecahan Masalah

Hingga saat ini, masih belum ada buku yang membahas secara penuh tentang batik tulis lasem khususnya pada motif-motif batik Lasem. Buku yang banyak beredar biasanya cenderung membahas tentang batik secara umum. Dalam beberapa buku yang pernah beredar, ada bagian yang membahas tentang batik

Lasem, akan tetapi pembahasan atau penjelasannya hanya ditulis secara singkat, dan contoh batiknya pun sangat sedikit. Ada juga buku yang berjudul Eksplorasi Sejarah Batik Lasem dimana membahas tentang sejarah batik Lasem, dan visualisasinya pun juga sangat sedikit. Maka dari itu, akan dibuat buku batik yang berisi khusus tentang batik Lasem yang didalamnya berisi tentang sejarah, proses pembuatan dan motif-motif batik Lasem. Fokus buku ini terletak pada motif batik tulis Lasem dimana ada keterangan tentang pola, motif, *isen*, desainer, tahun pembuatan, dan lain-lain yang berhubungan dengan motif batik itu sendiri.